

Kreativitas Guru Pendidikan Jasmani dalam Memodifikasi Sarana dan Prasarana Pembelajaran di Sekolah Dasar

Muliadi

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar

muliadi6452@unm.ac.id

Abstrak

Salah satu faktor penting dalam menunjang keberhasilan belajar pendidikan jasmani di sekolah adalah sarana dan prasarana, namun tidak dapat dipungkiri tersedianya sarana dan prasarana pembelajaran yang standar, tidak sedikit sekolah yang ada di Indonesia pada setiap jenjang pendidikannya, khususnya sekolah yang berada di perkotaan tidak memiliki lapangan untuk melakukan aktivitas jasmani. Walaupun ada, terkadang satu lapangan digunakan bersama-sama dengan sekolah lain. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa jumlahnya tidak proporsional dengan jumlah peserta didik. Salah satu usaha yang dapat dilakukan seorang guru pendidikan jasmani dalam mengatasi masalah tersebut adalah dengan memunculkan ide-ide kreativitasnya disertai dengan tindakan nyata untuk menciptakan pembelajaran pendidikan jasmani yang baik dan menarik dengan cara memodifikasi materi, peraturan atau sarana dan prasarana sehingga peserta didik termotivasi dan tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal.

Kata kunci: *kreativitas, guru pendidikan jasmani, modifikasi, sarana dan prasarana.*

Abstract

One of the important factors in supporting the success of learning physical education in schools is the facilities and infrastructure, but it is undeniable that the availability of standard learning facilities and infrastructure, not a few schools in Indonesia at every level of education, especially schools in urban areas do not have a field. to do physical activity. Even if there are, sometimes one field is used together with another school. That way it can be said that the number is not proportional to the number of students. One of the efforts that a physical education teacher can do in overcoming these problems is to come up with creative ideas accompanied by concrete actions to create good and interesting physical education learning by modifying materials, regulations or facilities and infrastructure so that students are motivated and have goals. learning can be achieved optimally.

Keywords: *creativity, physical education teacher, modification, facilities and infrastructure.*

PENDAHULUAN

Pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari sistem pendidikan secara keseluruhan. Pendidikan sebagai proses pembinaan manusia yang berlangsung seumur hidup mempunyai peranan yang sangat penting yaitu memberi kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam aneka pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani. Menurut Utama, B. (2011: 2), Pendidikan jasmani merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan yang pada umumnya yang mempengaruhi potensi peserta didik dalam hal kognitif, afektif, dan psikomotor melalui aktivitas jasmani. Melalui pendidikan jasmani peserta didik bukan hanya memperoleh kemampuan dalam hal aktivitas, tetapi juga keterampilan serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Lancar

dan suksesnya pembelajaran pendidikan jasmani sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor yang mempengaruhi pembelajaran yaitu metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat atau sarana pelajaran, dan waktu sekolah (Slameto, 2010: 64).

Keberadaan guru sering menjadi sorotan siswa, orang tua, masyarakat, dan juga pemerintah. Guru merupakan ujung tombak serta garda terdepan dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran pendidikan jasmani. Oleh karena itu betapa pentingnya komitmen dan tanggung jawab seorang guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Guru diharapkan berperan mengupayakan seluruh siswa untuk mencapai kompetensi yang diharapkan, menciptakan pembelajaran yang penuh dengan tantangan, meski demikian untuk mencapai tujuan tersebut juga harus didukung oleh unsur-unsur lainnya.

Dalam pembelajaran pendidikan jasmani sarana dan prasarana merupakan salah satu unsur penting penunjang keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran pendidikan jasmani dan tidak jarang pula menimbulkan dan menjadi masalah di beberapa sekolah karena sekolah kurang memperhatikan penyediaan dan pengadaan sarana dan prasarana pendidikan jasmani, padahal sarana dan prasarana tersebut sangat penting ketersediaannya untuk mencapai tujuan pendidikan jasmani. Hal ini sesuai dengan pendapat Suryobroto Agus S. (2004: 1), yang menyatakan bahwa sarana prasarana pendidikan jasmani merupakan salah satu unsur penunjang keberhasilan pembelajaran pendidikan jasmani, dan merupakan unsur paling menjadi masalah, khususnya di Indonesia.

Kurikulum merupakan pedoman yang dijadikan dasar dalam pendidikan dan pendidikan jasmani adalah salah satu mata pelajarannya. Materi pendidikan jasmani di dalam Kurikulum 2013 sekolah dasar memiliki 7 materi pokok, yaitu: permainan dan olahraga, aktivitas pengembangan, senam, aktivitas ritmik, aktivitas akuatik, pendidikan luar kelas, dan pendidikan kesehatan. Di setiap materi-materi pokok tersebut terdapat beragam materi pembelajaran yang harus dikuasai peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar, namun banyaknya materi pembelajaran yang harus dikuasai peserta didik dan minimnya jumlah tatap muka, keberadaan sarana dan prasarana jelas sangat dibutuhkan keberadaannya untuk memperlancar proses pembelajaran pendidikan jasmani meski dalam pembelajarannya seorang guru dapat melakukannya sesuai dengan kondisi dan situasi sekolah.

Keberadaan sarana dan prasarana pendidikan jasmani sangat dibutuhkan dalam pembelajaran pendidikan jasmani karena sarana dan prasarana sangat bermanfaat dalam proses pembelajaran. Manfaat sarana dan prasarana pendidikan jasmani yaitu dapat memacu pertumbuhan dan perkembangan siswa karena siswa bersikap, berfikir, dan bergerak, gerakan dapat lebih mudah atau lebih sulit, dan menarik perhatian siswa (Suryobroto, Agus, S. 2004: 4). Sangat jelas bahwa keberadaan sarana dan prasarana pendidikan jasmani berfungsi untuk memperlancar proses pembelajaran pendidikan jasmani.

Guru pendidikan jasmani sebaiknya tidak hanya bersikap pasrah dan pasif dengan hanya menerima masalah yang terkait dengan sarana dan prasarana pendidikan jasmani, namun guru pendidikan jasmani sebaiknya dapat menyikapi dan mengatasi masalah yang ada. Salah satu usaha yang dapat dilakukan seorang guru pendidikan jasmani dalam mengatasi masalah tersebut adalah dengan memunculkan ide-ide kreativitasnya disertai dengan tindakan nyata untuk menciptakan pembelajaran pendidikan jasmani yang baik dan menarik dengan cara memodifikasi materi, peraturan atau sarana dan prasarana sehingga peserta didik termotivasi dan tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal.

Sebagai contoh guru dapat memodifikasi sarana dan prasarana yang ada disekitarnya atau menggunakan sarana dan prasarana yang fungsinya sama sebagai

pengganti sarana dan prasarana yang sebenarnya, atau dengan usaha lain yang sesuai dengan materi untuk mencapai tujuan pendidikan jasmani. Kenyataan di lapangan, kurangnya sarana dan prasarana pembelajaran pendidikan jasmani merupakan salah satu isu yang cukup merata dan sangat terasa bagi para guru pendidikan jasmani. Tidak sedikit sekolah yang ada di Indonesia pada setiap jenjang pendidikannya, khususnya sekolah yang berada di perkotaan tidak memiliki lapangan untuk melakukan aktivitas jasmani.

Walaupun ada, terkadang satu lapangan digunakan bersama-sama dengan sekolah lain, dengan demikian dapat dikatakan bahwa jumlahnya tidak proporsional dengan jumlah peserta didik. Kurangnya sarana dan prasarana di sekolah dasar seringkali menimbulkan masalah dan mengganggu proses pembelajaran, namun tersedianya sarana dan prasarana yang standar kadang kurang tepat untuk pembelajaran pendidikan jasmani terlebih jika sarana dan prasarana yang standar tersebut digunakan dan dimanfaatkan dalam proses pembelajaran peserta didik di sekolah dasar. Sering dijumpai dalam pembelajaran bola voli, pemanfaatan net dan bola voli standar dalam pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah dasar sering mati bola pada saat permainan dan proses pembelajaran akan lebih sering terhenti karena permainan yang tidak berjalan lancar dan membuat proses pembelajaran tidak dapat berlangsung sebagaimana mestinya sehingga peserta didik akan kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran dan mengakibatkan tidak akan tercapainya tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Kreativitas

Kreativitas berasal dari kata kreatif yang memungkinkan seseorang untuk berpikir dan berkreasi dalam melakukan sesuatu yang baru. Sesuai dengan pernyataan dari Conny R. Semiawan (2010), kreativitas adalah kemampuan untuk berpikir tentang sesuatu dengan suatu cara yang baru dan tidak biasa dan menghasilkan penyelesaian yang unik terhadap berbagai persoalan. Di era globalisasi ini setiap individu dituntut untuk kreatif agar dapat melakukan sesuatu yang baru dengan sebuah tujuan yang jelas dengan maksud apa yang diciptakannya dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain, selain itu individu dituntut untuk kreatif agar dapat bersaing dengan individu lainnya.

Menurut Munandar (2011), kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi, atau unsur-unsur yang ada. Sedangkan menurut Slameto (2010: 145), kreativitas adalah penemuan sesuatu mengenai hal yang menghasilkan sesuatu yang baru dengan menggunakan sesuatu yang telah ada. Sesuatu yang baru itu mungkin berupa perbuatan, tingkah laku, suatu bangunan, hasil-hasil kesusasteraan, dll. Sarjono, Bambang (2010: 10), menyebutkan ada empat macam ciri utama kreativitas yaitu: a. Sensitif terhadap masalah (*problem sensitivity*) menunjuk pada kemampuan untuk melihat masalah secara tajam. Orang yang kreatif memiliki kekuatan yang tajam dalam melihat *problem*, situasi dan tantangan yang tidak diperhatikan orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari selalu terdapat permasalahan kehidupan yang harus di pandang sebagai tantangan.

Orang kreatif memiliki kemampuan melihat masalah serta mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang benar untuk menganalisis dan merumuskan masalah tersebut. Kreativitas tidak berangkat dari fakta, teori atau hipotesis tetapi dari situasi yang problematik. b. *Idea fluncy* (kelancaran ide) menunjukkan pada kemampuan untuk menciptakan ide-ide sebagai alternatif pemecahan masalah. Orang yang kreatif mempunyai kemampuan melihat masalah dari berbagai macam sudut pandang sehingga lebih mampu menciptakan ide-ide atau alternatif pemecahan masalah. c. *Idea flexibility* (kekuatan pemikiran) menunjukkan kemampuan memindahkan ide

(pemikiran), meninggalkan satu kerangka untuk kerangka piker lain. Orang kreatif tidak terikat pada cara- cara pemecahan yang sudah biasa digunakan, sebaliknya dia selalu berupaya menemukan alternatif baru untuk memecahkan masalah lebih efektif lagi. d. *Idea originality* (keaslian pemikiran) menunjukkan pada kemampuan menciptakan ide pemikiran atau ide-ide yang asli pada dirinya. Orang kreatif lebih terbuka terhadap ide-ide baru baik itu ide sendiri atau orang lain.

Slameto (2010: 147), beberapa ciri pribadi yang kreatif yaitu: hasrat keingintahuan yang besar, bersikap terbuka, panjang akal, keinginan untuk menemukan, menyukai tugas, berfikir fleksibel, memiliki dedikasi, kemampuan membuat analisis, dan sintesis.

Berdasarkan beberapa pengertian dan ciri-ciri mengenai kreativitas di atas dapat disimpulkan bahwa kreativitas merupakan usaha menciptakan suatu hal yang baru dengan menggunakan atau mengkombinasikan sesuatu yang telah ada. Kreativitas seseorang tidak dapat dinilai dari hasilnya saja, tetapi proses berpikir kreatifnya juga harus mendapatkan perhatian karena poses berpikir kreatifnya tersebut akan menjadi suatu hal yang besar dan sangat bermanfaat ketika segala potensi kreativitas tersebut dilatih dan terus dikembangkan serta disalurkan sesuai dengan kebutuhan sehingga dapat berguna dikemudian hari. Selain melatih dan mengembangkan kreativitasnya, sifat yang melekat dalam diri seseorang juga akan sangat mempengaruhi tingkat kreativitasnya. Secara garis besar dalam pembahasan kreativitas yang telah dikemukakan oleh para ahli dapat disimpulkan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kreativitas seseorang adalah sebagai berikut: a. Kemampuan melihat masalah. b. Kemampuan menciptakan ide-ide sebagai upaya pemecahan masalah. c. Terbuka terhadap hal-hal baru.

Hakikat Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani adalah proses yang mengedepankan aktivitas jasmani untuk mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan jasmani di sekolah bertujuan untuk membuat badan sehat dan bugar serta perkembangan dalam hal pola hidup sehat. Selain itu dengan pendidikan jasmani juga dapat membentuk karakter seorang anak, sesuai dengan apa yang diutarakan Lutan (2000: 1), yang menyatakan bahwa pendidikan jasmani itu adalah wahana untuk mendidik anak. Sedangkan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dalam Mahendro (2010: 42-43), mendeskripsikan bahwa pendidikan jasmani adalah suatu proses pembelajaran melalui aktivitas jasmani yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup sehat dan aktif, sikap sportif, dan kecerdasan emosi. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pada intinya pendidikan jasmani merupakan suatu proses pembelajaran melalui aktivitas jasmani sebagai wahananya yang bertujuan mengarahkan siswa ke dalam hal yang positif. Hal positif yang dimaksud yaitu peserta didik dapat meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup sehat dan aktif, sikap sportif, dan kecerdasan emosi.

Guru Pendidikan Jasmani

Guru adalah orang yang kerjanya mengajar, bisa mengajar di sekolah, gedung tempat belajar, perguruan tinggi, maupun ditempat lainnya yang memang bisa untuk mengajar. Guru merupakan tenaga pendidik di sekolah, sehingga guru harus mampu menjalankan tugasnya dengan baik dan bertanggungjawab sebagai pendidik. Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen bab II pasal 4 dijelaskan bahwa kedudukan seorang guru sebagai tenaga profesional berfungsi meningkatkan martabat dan guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan profesional. Tugas guru sebagai tenaga pendidik

yaitu mendidik, mengajar, dan melatih. Oleh sebab itu, tugas serta tanggung jawab guru begitu besar dan berat peranannya dalam dunia pendidikan. Guru merupakan salah satu faktor penentu kegagalan dan keberhasilan peserta didik dalam menjalani proses pembelajaran, karena guru memerankan kendali penting dalam proses pembelajaran. Menurut Sukintaka (2001: 42), persyaratan guru pendidikan jasmani menuntut seorang guru pendidikan jasmani untuk mempunyai persyaratan kompetensi pendidikan jasmani agar mampu melaksanakan tugasnya dengan baik, yaitu: a. Memahami pengetahuan pendidikan jasmani sebagai bidang studi. b. Memahami karakteristik anak didiknya. c. Mampu membangkitkan dan memberikan kesempatan pada anak aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani, serta mampu menumbuhkan kembangkan potensi kemampuan dan keterampilan motorik anak. d. Mampu memberikan bimbingan pada dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan penjas. e. Mampu merencanakan, melaksanakan, mengendalikan, dan menilai serta mengoreksi dalam pembelajaran penjas. f. Memiliki pemahaman dan penguasaan keterampilan gerak. g. Memiliki pemahaman tentang unsur-unsur kondisi jasmani. h. Memiliki kemampuan untuk menciptakan, mengembangkan, dan memanfaatkan lingkungan yang sehat dalam upaya mencapai tujuan penjas. i. Memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi potensi peserta didik dalam berolahraga. j. Memiliki kemampuan untuk menyalurkan hobinya dalam olahraga.

Sedangkan Agus S. Suryobroto (2004), menyatakan bahwa guru pendidikan jasmani yang baik dalam proses pembelajaran harus: a. Menyiapkan diri dalam hal fisik dan mental. b. Menyiapkan materi pelajaran sesuai dengan GBPP dan membuat PSP. c. Menyiapkan alat, perkakas, dan fasilitas dan upaya terhindar dari bahaya kecelakaan. d. Mengatur formasi siswa sesuai dengan tujuan, materi, sarana prasarana, metode, dan jumlah siswa. e. Mengoreksi siswa secara individual dan secara klasikal. f. Mengevaluasi secara formatif dan sumatif. Berdasarkan uraian dan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan jasmani merupakan tenaga pendidik yang memiliki kendali penting dalam pembelajaran dengan aktivitas jasmani sebagai wahananya dan merupakan komponen sentral dalam pendidikan jasmani yang mempunyai tanggung jawab besar dan dituntut untuk mempunyai persyaratan kompetensi pendidikan jasmani agar mampu melaksanakan tugasnya dengan baik.

Hakikat Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana olahraga digunakan oleh kebanyakan orang untuk menunjang aktifitas fisik yang dilakukan untuk kebutuhan seseorang. Begitu juga bagi seorang guru, sarana dan prasarana olahraga digunakan untuk pembelajaran dengan tujuan memperlancar proses pembelajaran dan memudahkan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Menurut Suryobroto Agus S. (2004), sarana dan prasarana didefinisikan sebagai berikut: a. sarana atau alat adalah segala sesuatu yang digunakan dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani, mudah dipindahkan oleh pelakunya dan bahkan dibawa. Contoh: bola, raket, pemukul, tongkat, bed, *suttle cock*, dll. b. Prasarana atau perkakas adalah segala sesuatu yang diperlukan dalam pembelajaran pendidikan jasmani, mudah dipindah (bisa semi permanen) tetapi berat atau sulit. Contoh: matras, peti lompat, kuda-kuda, palang tunggal, dll. c. Fasilitas adalah segala sesuatu yang diperlukan dalam pembelajaran pendidikan jasmani, bersifat permanen atau tidak dapat dipindah-pindah. Contoh: lapangan, aula, kolam renang, dll. Menurut Arman (2014: 2), sarana dan prasarana didefinisikan sebagai berikut: Sarana pendidikan jasmani adalah merupakan peralatan yang sangat membantu dalam proses belajar mengajar pendidikan jasmani.

Sarana pendidikan jasmani pada dasarnya merupakan segala sesuatu yang sifatnya tidak permanen, dapat dibawa kemanamana atau dipindahkan dari satu tempat

ke tempat lain. Sedangkan prasarana pendidikan jasmani adalah merupakan sesuatu yang bersifat permanen. Menurut Saryono (2008), sarana olahraga adalah sesuatu yang dapat digunakan dan dimanfaatkan dalam pelaksanaan kegiatan olahraga, sedangkan prasarana olahraga adalah sesuatu yang mempermudah atau memperlancar tugas dan memiliki sifat yang relatif permanen, salah satu sifat tersebut adalah susah untuk dipindahkan. Menurut Yusuf (2014: 4-5), sarana dan prasarana adalah sebagai berikut: Sarana pendidikan jasmani merupakan terjemahan dari *facilities*, sesuatu yang dapat digunakan dan dimanfaatkan dalam pelaksanaan kegiatan olahraga atau pendidikan jasmani. Sarana olahraga dapat di bedakan menjadi dua kelompok, yaitu: (a) peralatan (*apparatus*).

Peralatan adalah suatu yang di gunakan, contohnya: palang tunggal, palang sejajar, (b) perlengkapan (*device*). Terdiri dari: pertama, sesuatu yang melengkapi kebutuhan prasarana, misalnya: net, bendera tanda, garis batas, dll. Kedua: sesuatu yang dapat di mainkan atau dimanipulasi dengan tangan atau kaki, misalnya: bola raket pemukul. Sedangkan prasarana berarti segala sesuatu yang merupakan penunjang terselenggaranya suatu proses (usaha atau pembangunan). Dalam olahraga prasarana didefinisikan sebagai suatu alat yang mempermudah atau memperlancar tugas dan memiliki sifat yang relatif permanen.

Sarana dan prasarana menjadi sebuah kebutuhan dalam pembelajaran jika aktifitas dilakukan dengan jumlah orang yang banyak, karena keberadaan sarana dan prasarana sangat membantu proses aktivitas fisik terutama pada pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan. Keberadaan sarana dan prasarana pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan tersebut dalam proses pembelajaran sangat penting, karena tanpa ada sarana dan prasarana pembelajaran proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan lancar dan dapat menjadi penghambat tercapainya tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Keberadaan sarana dan prasarana sangat dianjurkan karena pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan harus dilakukan dengan realita, dengan arti bahwa kegiatan yang dilakukan nyata dan benar adanya. Karena pembelajaran olahraga adalah sebuah kegiatan yang dilakukan secara langsung menggunakan fisik, sehingga keberadaan sarana dan prasarana sangat penting dan membantu.

Selanjutnya Agus S. Suryobroto (2004), menjelaskan bahwa tujuan sarana dan prasarana pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan adalah untuk: a. Memperlancar jalannya pembelajaran. b. Memudahkan gerakan. c. Mempersulit gerakan. d. Memacu siswa dalam bergerak. e. Kelangsungan aktivitas. f. Menjadikan siswa tidak takut melakukan gerakan atau aktivitas. Pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan tidak selalu menggunakan alat dan erkakas, namun untuk pembelajarannya selalu menggunakan fasilitas. Fasilitas dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan mutlak sangat dibutuhkan, seperti: lapangan, gedung (*hall*), dll. Menurut Suryobroto. Agus. (2004), manfaat sarana dan prasarana pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dalam pembelajaran adalah agar: a. Dapat memacu pertumbuhan dan perkembangan siswa, karena siswa bersikap, berfikir, dan bergerak. Dalam hal ini dengan adanya sarana dan prasarana dapat lebih memotivasi siswa dalam bersikap, berfikir, dan melakukan aktivitas jasmani atau fisik. b. Gerakan dapat lebih mudah atau lebih sulit.

Dengan sarana dan prasarana dapat memudahkan gerakan yang sulit, contoh: guling lenting lebih mudah dibantu dengan peti lompat dibanding tanpa menggunakan peti lompat. Sebaliknya dalam hal mempersulit gerakan yang mudah, sebagai contoh: secara umum melakukan gerakan awal tanpa alat lebih mudah dibanding dengan menggunakan alat. Dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan. Contoh: seberapa tinggi siswa dapat melakukan lompat tinggi, maka diperlukan tiang dan mistar lompat tinggi. c.

Menarik perhatian siswa. Siswa akan lebih tertarik menggunakan alat yang diberi hiasan atau warna yang memang menarik dari pada lazimnya. Contoh: lembing yang diberi ekor akan menghasilkan lemparan yang menarik, dibanding dengan yang tidak menggunakan ekor. Selain tujuan dan manfaat sarana dan prasarana, menurut Suryobroto. Agus. (2004), persyaratan sarana dan prasarana pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, yaitu: a. Aman. b. Mudah dan murah. c. Menarik. d. Memacu untuk bergerak. e. Sesuai dengan kebutuhan. f. Sesuai dengan tujuan. g. Tidak mudah rusak. h. Sesuai dengan lingkungan.

Hakikat Modifikasi Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani

Secara umum modifikasi mengandung arti perubahan, sedangkan memodifikasi berarti melakukan modifikasi atau melakukan perubahan. Menurut Ester (2013), modifikasi yaitu suatu pendekatan dalam suatu situasi belajar yang berubah menjadi kegembiraan, kesedihan atau yang lain untuk dapat merubah situasi. Modifikasi merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru pendidikan jasmani agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar untuk mencapai tujuan pembelajaran dan modifikasi juga merupakan upaya yang baik dalam membelajarkan gerak kepada peserta didik dengan tidak meninggalkan esensi dari topik pembelajaran yang disarutkan dalam kurikulum, salah satunya yaitu dengan memodifikasi sarana dan prasarana pembelajaran pendidikan jasmani.

Pada dasarnya dalam dunia pendidikan jasmani konsep modifikasi tidak terlepas dari *Developmentally Appropriate Practice* (DAP). Hal ini sesuai dengan pernyataan Saryono (2008), yang menyatakan bahwa: Penyelenggaraan program pendidikan jasmani hendaknya mencerminkan karakteristik program pendidikan jasmani itu sendiri, yaitu: "*Developmentally Appropriate Practice*" (DAP). Artinya adalah tugas ajar yang diberikan harus memperhatikan perubahan kemampuan anak dan dapat membantu mendorong perubahan tersebut.

Modifikasi merupakan salah satu usaha yang dapat dilakukan para guru agar pembelajaran mencerminkan DAP. Oleh karena itu, DAP, termasuk kedalamnya "*bodyscaling*" atau ukuran tubuh siswa harus selalu dijadikan prinsip utama dalam memodifikasi pembelajaran penjas. Saryono (2008), modifikasi penjas dan olahraga menjadi penting dengan berbagai alasan diantaranya sebagai berikut: a. Secara fisik dan psikis anak-anak berbeda dengan orang dewasa sehingga mereka tidak bisa bermain olahraga dengan peraturan dan peralatan orang dewasa. b. Dapat mengembangkan kemampuan anak tanpa resiko cidera. c. Mempercepat penguasaan keterampilan untuk beradaptasi dengan olahraga orang; dewasa dikemudian waktu. d. Olahraga modifikasi sangat menyenangkan bagi anak-anak. Berdasarkan pernyataan di atas dapat di simpulkan bahwa modifikasi adalah suatu upaya atau kegiatan dalam melakukan perubahan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan.

Guru pendidikan jasmani perlu menyadari bahwa tujuan modifikasi ini untuk mengatasi masalah yang ada, jangan sampai modifikasi yang dilakukan justru menjadi bomerang yang dapat membuat masalah baru atau memperburuk masalah yang telah ada. Jadi guru pendidikan jasmani harus memikirkan dan mempertimbangkan segala upaya modifikasi yang dibuatnya agar sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik.

Karakteristik Peserta Didik Sekolah Dasar

Peserta didik sekolah dasar pada umumnya memiliki usia antara 6-12 tahun. Rentangan usia tersebut merupakan usia masa kanak-kanak akhir. Masa kanak-kanak akhir sering disebut sebagai masa usia sekolah atau masa sekolah dasar (Rita Eka Ezzaty, dkk, 2008: 104). Seorang guru pendidikan jasmani perlu memperhatikan peserta didiknya pada rentangan usia tersebut, karena pada masa usia tersebut peserta didik

bertumbuh dan berkembang dengan cepat dan masa-masa itu adalah masa yang sangat penting bagi peserta didik. Oleh karena itu pentingnya seorang guru pendidikan jasmani mendorong dan memotivasi peserta didik untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki oleh peserta didiknya secara maksimal.

Menurut Ezzaty, dkk., (2008: 116), ciri-ciri anak masa kelas-kelas rendah sekolah dasar adalah: a. Ada hubungan yang kuat antara keadaan jasmani dan prestasi sekolah. b. Suka memuji diri sendiri. c. Kalau tidak dapat menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan, tugas atau pekerjaannya itu dianggap tidak penting. d. Suka membandingkan dirinya dengan anak lain, jika itu menguntungkan dirinya. e. Suka meremehkan orang lain. Masih menurut Ezzaty, dkk., (2008: 116-117), ciri-ciri khas anak masa kelas-kelas tinggi sekolah dasar adalah: a. Perhatiannya tertuju kepada kehidupan praktis sehari-hari. b. Ingin tahu, ingin belajar, dan realistis. c. Timbul minat kepada pelajaran-pelajaran khusus. d. Anak memandang nilai sebagai ukuran yang tepat mengenai prestasi belajarnya di sekolah. e. Anak-anak suka membentuk kelompok sebaya atau *peer group* untuk bermain bersama, mereka membuat peraturan sendiri dalam kelompoknya. Setiap fase perkembangan anak menunjukkan karakter yang berbeda-beda. Demikian pula pada anak masa sekolah dasar mempunyai karakteristik tersendiri.

Karakteristik anak usia sekolah dasar menurut Semiawan Conny R. (2010), adalah sebagai berikut: a. Periode umur 5-8 tahun, diantaranya: 1) Pertumbuhan tulang-tulang lambat. 2) Mudah terjadi kelainan postur tubuh. 3) Koordinasi gerak masih terlihat jelek atau kurang baik. 4) Sangat aktif, main sampai penat, rentang perhatian atau konsentrasi sempit, dramatis, imajinatif, imitatif, peka terhadap suara-suara dan gerak ritmis. 5) Kreatif, rasa ingin tahu, senang menyelidiki dan belajar melalui aktivitas. 6) Senang membentuk kelompok-kelompok kecil, laki-laki dan perempuan mempunyai minat sama. 7) Mencari persetujuan orang dewasa. 8) Mudah gembira karena pujian, tetapi mudah sedih karena dikritik. b. Periode umur 9-11 tahun, diantaranya: 1) Dalam periode pertumbuhan yang tetap, otot-otot tumbuh cepat dan membutuhkan latihan, postur tubuh cenderung buruk, oleh karena itu dibutuhkan latihan-latihan pembentukan tubuh. 2) Penuh energi, akan tetapi mudah lelah. 3) Timbul minat untuk mahir dalam suatu keterampilan fisik tertentu dan permainan-permainan yang terorganisir, tetapi belum siap untuk mengerti peraturan yang rumit, rentang perhatian lebih lama. 4) Senang dan berani menantang aktivitas yang agak keras. 5) Lebih senang berkumpul dengan lawan sejenis dan sebaya. 6) Menyenangi aktivitas yang dramatis, kreatif, imajinatif, dan ritmis. 7) Minat untuk berprestasi individual, kompetitif, dan punya idola. 8) Saat yang baik untuk medidik moral dan perilaku sosial. 9) Membentuk kelompok-kelompok dan mencari persetujuan kelompok. c. Periode umur 11-13 tahun, diantaranya: 1) Memasuki periode transisi dari anak ke pradewasa, perempuan biasanya lebih dewasa (*mature*) daripada laki-laki, akan tetapi laki-laki memiliki daya tahan dan kekuatan yang lebih. 2) Pertumbuhan tubuh yang cepat, tetapi kurang teratur, sering menyebabkan keseimbangan tubuh terganggu, karena gerakan-gerakannya cenderung kaku, dan dapat berlatih sampai penat, 3) Lebih mementingkan keberhasilan kelompok/ tim, dibanding individu, lebih menyenangi permainan dan pertandingan yang menggunakan peraturan resmi dan lebih terorganisir, ingin diakui dan diterima sebagai anggota kelompok. 4) Adanya minat dalam aktivitas yang dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilannya, mulai adanya minat untuk latihan fisik. 5) Senang berpartisipasi dalam kegiatan rekreasi aktif, perlu ada bimbingan dan pengawasan dalam pergaulannya dengan lawan jenis. 6) Kesadaran diri mulai tumbuh, demikian pula emosi, meskipun masih kurang terkontrol/terkendali, dan mencari persetujuan orang dewasa. 7) Peduli akan prosedur-prosedur demokratis dan perencanaan tim, semakin kurang dapat menerima sikap otoritas dan otorokrasi orang lain.

Anak usia SD menunjukkan berbagai karakteristik dalam tumbuh kembangnya, namun pertumbuhan dan perkembangannya tidaklah sama antara siswa satu dengan lainnya. Ini merupakan tugas seorang guru pendidikan jasmani untuk selalu memberi dorongan dan motivasi kepada peserta didik agar peserta didik selalu bersemangat dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani sehingga peserta didik dapat bertumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan umurnya. Selain itu guru dalam perencanaan pembelajaran dan dalam mengimplementasikan proses pembelajaran juga harus sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik sehingga pembelajaran yang diterima tidaklah terlalu sukar bagi peserta didik.

KESIMPULAN

Kreativitas guru pendidikan jasmani dalam modifikasi sarana dan prasarana merupakan salah satu unsur penting penunjang keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran pendidikan jasmani dan tidak jarang pula menimbulkan dan menjadi masalah di beberapa sekolah karena sekolah kurang memperhatikan penyediaan dan pengadaan sarana dan prasarana, padahal sarana dan prasarana tersebut sangat penting ketersediaannya untuk mencapai tujuan pendidikan jasmani. Keberadaan sarana dan prasarana pendidikan jasmani sangat dibutuhkan dalam pembelajaran pendidikan jasmani karena sangat berperan dan bermanfaat dalam proses pembelajaran, yakni memacu pertumbuhan dan perkembangan siswa untuk bersikap, berfikir, dan bergerak. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kreativitas seorang guru adalah kemampuan melihat masalah, kemampuan menciptakan ide-ide sebagai upaya pemecahan masalah, dan terbuka terhadap hal-hal baru.

Berdasarkan kesimpulan yang diuraikan, maka disarankan sebagai berikut; Guru sebagai pendidik diharapkan dapat meningkatkan kreativitasnya dan terus mengasah kemampuannya untuk terus meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan jasmani, sehingga pembelajaran pendidikan jasmani tidak hanya terlaksana ala kadarnya tetapi juga berlangsung sesuai yang diharapkan sebagaimana mestinya Sekolah diharapkan dapat mengetahui permasalahan yang ada terkait sarana dan sarana pembelajaran pendidikan jasmani, sehingga pihak sekolah lebih memperhatikan pentingnya sarana dan prasarana untuk menunjang proses pembelajaran pendidikan jasmani. Kreativitas guru Pendidikan jasmani dalam memodifikasi sarana dan prasarana Pendidikan jasmani di SD sebagai salah satu upaya pengembangan kreativitas dan Inovasi serta sekaligus membantu pemerintah dalam mengatasi masalah biaya pengadaan media pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arman. (2014). Survei Sarana Prasarana Olahraga dengan Efektivitas Pembelajaran Penjasorkes SMP Negeri Kecamatan Dampal Selatan Kabupaten Tolitoli. *E-Journal Tadulako Physical Education, Health And Recreation* (Volume 2, Nomor 6, Agustus 2014). Hlm 1-15.
- Ester, Ade. (2013). Implementasi Modifikasi Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Hasil Belajar Lompat Jauh Gaya Jongkok Pada Siswa Kelas VII Smp Negeri 1 Tanjung Balai Tahun Ajaran 2012/ 2013. *Karya Ilmiah*. UNIMED.
- Ezzaty, Rita Eka dkk. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Lutan Rusli. (2000). *Strategi Belajar Mengajar Penjaskes*. Jakarta: Depdikbud.
- Mahendro, Agus S. (2010). Model Pembelajaran Pendidikan Jasmani Berbasis Kompetensi. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia* (Volume 7, Nomor 2, November 2010). Hlm. 41-49.
- Munandar S. C. Utami (2011). *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. Jakarta: PT Gramedia.

- Sarjono Bambang. (2010). Kreativitas Guru Penjasorkes dalam Memodifikasi Sarana dan Prasarana Pembelajaran di SD se-Kecamatan Poncowarno Kabupaten Kebumen. *Skripsi*. Yogyakarta: FIK UNY.
- Saryono. (2008). Prinsip dan Aplikasi dalam Modifikasi Sarana dan Prasarana Penjas. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia* (Volume 5, Nomor 1, April 2008). Hlm. 33-39.
- Semiawan Conny R. (2010). *Perkembangan dan Belajar Peserta Didik*. Jakarta: Depdikbud.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suhawan, Andi. (2015). Tingkat Kreativitas Guru Penjasorkes dalam Menyikapi Keterbatasan Sarana dan Prasarana Pembelajaran Penjas Melalui Modifikasi di SD se-Kecamatan Paliyan Kabupaten Gunungkidul. *Skripsi*. Yogyakarta: FIK UNY.
- Sukintaka. (2001). *Teori Pendidikan Jasmani*. Yogyakarta: Esa Grafika.
- Suryobroto. Agus. (2004). *Diktat Matakuliah Teknologi Pembelajaran Pendidikan Jasmani*. Yogyakarta: FIK UNY.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang *Guru dan Dosen*.
- Utama, A.M. Bandi. (2011). Pembentukan Karakter Anak Melalui Aktivitas Bermain Dalam Pendidikan Jasmani. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia* (Volume 8, Nomor 1, April 2011). Hlm. 1-9.
- Yusuf. (2014). Study Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar (SD) se-Kecamatan Slogohimo Kabupaten Wonogiri dalam Pelaksanaan Kurikulum Tingkat